

Pendekatan Repetitif melalui Hafalan Kitab *Muḥāwarah* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Berbicara Bahasa Arab

A Repetitive Approach through Memorization of the *Muḥāwarah* Book to Enhance Arabic Speaking Confidence

Segaf Baharun

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Indonesia

Corresponding E-mail: segafbaharun@uiidalwa.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.51214/jicalls.v3i1.1344>

Abstract

In this era of globalization and increasing access to information, Arabic has become not only an essential medium for religious expression but also a bridge for intercultural communication. However, field observations reveal that many students still struggle with hesitation and anxiety when speaking, largely due to a lack of supportive linguistic environments and the pressure to achieve linguistic perfection. This situation raises a critical question regarding the effectiveness of current teaching methods and calls for innovative approaches that prioritize psycholinguistic factors. This study aims to examine the effectiveness of a repetitive approach through the memorization of the *Muḥāwarah* Book in enhancing the speaking confidence of students in Arabic. Speaking skills (*maharah kalām*) often pose a major challenge for learners, primarily due to doubt, anxiety, and limited language environments. Through systematic repetition of dialogues, students are expected to internalize sentence patterns automatically while cultivating a sense of security in communication. This qualitative descriptive study was conducted at Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Bangil, involving 120 new students. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed thematically. The findings indicate that the structured repetition of *muḥāwarah* dialogues significantly improves oral participation, reduces anxiety, and strengthens students' psychological readiness to speak. Repetitive memorization also produces a snowball effect by enhancing spontaneity, vocabulary acquisition, and fluency. This study underscores that learning Arabic requires not only linguistic strategies but also psycholinguistic approaches that build learners' confidence.

Keywords: *Maharah Kalām*; *Muḥāwarah* Book; Psycholinguistics; Repetitive Approach; Speaking Confidence.

Abstrak

Dalam era globalisasi dan peningkatan akses informasi, bahasa Arab kian menjadi alat penting tidak hanya sebagai sarana keagamaan, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antarbudaya. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak santri masih mengalami kegagapan dan kecemasan saat berbicara, yang disebabkan oleh keterbatasan lingkungan bahasa dan tekanan untuk mencapai kesempurnaan linguistik. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendesak tentang efektivitas metode pembelajaran yang ada dan mengharuskan adanya pendekatan baru yang mengutamakan aspek psikolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendekatan repetitif melalui hafalan Kitab *Muḥāwarah* dalam meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berbicara bahasa Arab. Keterampilan berbicara '*maharah kalām*' sering kali menjadi tantangan utama bagi peserta didik, terutama karena rasa ragu, kecemasan, dan keterbatasan lingkungan bahasa. Melalui

pengulangan dialog yang sistematis, santri diharapkan mampu membentuk pola kalimat yang otomatis sekaligus menumbuhkan rasa aman dalam praktik komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Bangil, dengan subjek 120 santri baru. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa repetisi dialog *muḥāwarah* secara terstruktur mampu meningkatkan partisipasi lisan, mengurangi kecemasan, dan memperkuat kesiapan psikologis santri dalam berbicara. Hafalan yang berulang juga mendorong efek bola salju berupa peningkatan spontanitas, penguasaan kosakata, serta kelancaran komunikasi. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya memerlukan strategi linguistik, tetapi juga pendekatan psikolinguistik yang mampu membangun kepercayaan diri pembelajar

Kata Kunci: Kepercayaan Diri; Kitab *Muḥāwarah*; *Mahārah Kalām*; Pendekatan Repetitif; Psikolinguistik.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan akses informasi yang semakin meluas, kemampuan berbicara bahasa Arab menjadi keterampilan utama yang krusial bagi komunikasi keagamaan dan antarbudaya. Namun, di balik peran strategis tersebut, muncul tantangan serius terutama bagi peserta didik non-Arab, di mana *mahārah kalām* sering kali diwarnai kecemasan dan keraguan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan kosakata, ketakutan membuat kesalahan, serta kurangnya dukungan sistem dalam fase adaptasi awal.¹ Kondisi ini menuntut inovasi dalam metode pembelajaran, salah satunya melalui pendekatan repetitif melalui hafalan Kitab *Muḥāwarah*. Metode ini diharapkan tidak hanya membentuk pola bahasa yang otomatis, tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi secara lisan. Dalam konteks ini, upaya untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang dapat mengurangi kecemasan berbicara menjadi sangat penting.²

Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, khususnya di lingkungan pesantren, sering kali ditemui kenyataan bahwa para santri baru mengalami kecanggungan saat diminta berbicara. Hal ini umumnya disebabkan oleh kekhawatiran melakukan kesalahan dalam struktur kalimat, pelafalan, atau pemilihan kosakata yang dianggap “tidak sempurna.” Dorongan untuk tampil benar dan sempurna ini justru menciptakan tekanan internal yang tinggi, sehingga menurunkan keberanian mereka untuk memulai percakapan. Ketakutan ini kemudian menjadi hambatan psikologis yang menghambat proses pemerolehan bahasa secara alami.³

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah melalui hafalan Kitab *Muḥāwarah* (buku percakapan). Hafalan secara repetitif atas dialog-dialog dalam Kitab *Muḥāwarah* dapat memberikan pola bahasa yang siap pakai, membantu

¹ Nur Hanifansyah and Menik Mahmudah, “Enhancing Arabic Vocabulary Mastery Through Communicative Strategies: Evidence from Malaysia,” *Al-Ta’rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN* 12, no. (2) (2024): 263–78, <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i2.9082>.

² Nurbaiti Ibrahim, “Maharah Al Istima’u Wa Kalam,” *Ameena Journal* 1, no. 1 (February 10, 2023): 28–43.

³ Mohammad Amiruddin and Ukhti Raudhatul Jannah, “Peran Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Inggris Lisan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton,” *Jurnal Pendidikan Edutama* 6, no. 1 (2019): 65.

pelajar membentuk struktur kalimat secara otomatis, dan menginternalisasi ungkapan yang biasa digunakan dalam situasi komunikasi nyata. Pendekatan ini juga diyakini dapat memperkuat kepercayaan diri peserta didik karena mereka merasa memiliki “stok” ekspresi yang siap diucapkan.⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Solehudin dkk. menunjukkan bahwa penggunaan Kitab *Muḥāwarah* secara terstruktur di Maktab Mahmud Yan, Malaysia, mampu meningkatkan kelancaran dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Arab.⁵ Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mengalami peningkatan signifikan dalam hal kefasihan, serta penguasaan kosa kata dalam konteks nyata. Temuan ini memperkuat pentingnya metode pembelajaran berbasis dialog sebagai jembatan antara teori bahasa dan penggunaan praktisnya. Apipudin menemukan bahwa penggunaan *Kitāb Al-Muḥāwarah Al-Haditsah* secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dengan korelasi kuat sebesar 0,912.⁶ Namun, penelitian ini belum menyoroti aspek kepercayaan diri secara khusus. Penelitian oleh Maulidian dan Mufaizin menunjukkan bahwa metode repetitif efektif dalam meningkatkan hafalan kosakata bahasa Arab pada siswa kelas IV MI Darul Hikmah.⁷ Meski fokusnya pada tingkat dasar, temuan ini mendukung relevansi pendekatan repetitif dalam pembelajaran bahasa Arab secara umum.

Bandura menyatakan bahwa *perceived self-efficacy* memainkan peran sentral dalam perkembangan kognitif dan pencapaian akademik melalui pengaruh pada proses kognitif, motivasional, afektif, dan selektif.⁸ Menurutnya, keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatur dan menguasai tugas akademik tidak hanya memengaruhi motivasi belajar, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi tantangan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, peningkatan *self-efficacy* dapat mendorong partisipasi aktif dan kelancaran berbicara, sebagaimana terlihat pada penerapan pendekatan repetitif melalui hafalan Kitab *Muḥāwarah*. Dengan demikian, temuan Bandura memberikan landasan teoretis yang kuat bahwa peningkatan keyakinan diri merupakan faktor kunci dalam mengurangi hambatan psikologis dan mengoptimalkan proses pembelajaran.⁹

⁴ Moh. Tohiri Habib et al., “Podcasts as an Innovative Solution for Teaching Arabic: Enhancing Speaking and Listening Skills,” *Studi Arab, Universitas Yudharta Pasuruan* 15, no. 2 (2024): 87–105, <https://doi.org/10.35891/sa.v15i2.5784>.

⁵ Muhamad Solehudin and Nur Hanifansyah, “Arabic Public Speaking in Malaysia: Enhancing Vocabulary and Confidence through Psycholinguistics,” *International Journal of Arabic Language Teaching* 6, no. 02 (December 22, 2024): 143–56, <https://doi.org/10.32332/ijalt.v6i02.9920>.

⁶ Muhamad Apipudin, “Penerapan Kitab Al-Muhawarah Al-Hadisah Billughah Alarabiyah dalam meningkatkan keterampilan berbicara dikelas Sebelas Madrasah Aliyah Alraisiah Tahun Ajaran 2022/2023” (undergraduate, UIN Mataram, 2023), <https://etheses.uinmataram.ac.id/4640/>.

⁷ Herawati Maulidia Yuliani Ridwan and Mufaizin Mufaizin, “Implementasi Metode Repetitive Dalam Meningkatkan Hafalan Bahasa Arab Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan,” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (September 27, 2015): 50–71, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v1i2.258>.

⁸ Albert Bandura, “Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning,” *Educational Psychologist* 28, no. 2 (1993): 117–48, https://doi.org/10.1207/s15326985ep2802_3.

⁹ Bandura.

Penelitian terdahulu oleh Illyin, Nur Hanifah, dan Yuniarti meneliti faktor afektif yang memengaruhi kemampuan berbicara siswa bahasa Inggris.¹⁰ Dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana pada 39 siswa SMA Muhammadiyah 9 Surabaya, mereka menemukan bahwa kepercayaan diri dan motivasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara, sementara kecemasan tidak. Temuan ini mendukung pentingnya dukungan psikologis untuk meningkatkan kemampuan berbicara, sehingga relevan untuk dijadikan landasan dalam mengkaji penerapan pendekatan repetitif melalui hafalan dialog Kitab *Muḥāwarah* guna meningkatkan kepercayaan diri berbahasa Arab.

Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu belum secara eksplisit menyoroti penerapan pendekatan repetitif melalui hafalan dialog—seperti yang dilakukan dalam Kitab *Muḥāwarah*—sebagai mekanisme utama dalam membentuk kepercayaan diri berbicara. Secara ilmiah, studi di bidang psikolinguistik dan pendidikan bahasa telah menunjukkan bahwa latihan berulang (*repetitive practice*) dapat meningkatkan automaticity, sehingga proses produksi bahasa menjadi lebih cepat dan lancar tanpa beban kognitif yang berlebihan. Hal ini berimbas pada peningkatan *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif.

Di lapangan, meskipun lingkungan bahasa Arab di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah relatif kondusif, santri baru tetap menghadapi tantangan adaptasi psikologis. Banyak dari mereka mengalami kecemasan dan keraguan dalam berbicara bahasa Arab, terutama karena pada fase transisi awal mereka merasa kurang mendapatkan dukungan sistem yang memadai. Tekanan untuk mencapai kesempurnaan dalam penggunaan bahasa dan keterbatasan dukungan emosional membuat mereka belum sepenuhnya siap untuk berkomunikasi secara aktif.

Oleh karena itu, penguatan melalui repetisi hafalan dialog tidak hanya menawarkan strategi pembelajaran yang inovatif, tetapi juga menjadi solusi praktis untuk mengatasi hambatan psikologis yang mengganggu proses komunikasi. Pendekatan ini sangat relevan untuk diangkat dalam penelitian, karena diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan metode pengajaran bahasa Arab yang lebih berorientasi pada aspek psikologis dan keberhasilan komunikasi lisan.

Penelitian ini mengkaji secara mendalam penerapan pendekatan repetitif melalui hafalan Kitab *Muḥāwarah* dalam membentuk kepercayaan diri berbicara bahasa Arab. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami mekanisme internal yang terlibat dalam pengurangan keraguan berbicara serta peningkatan rasa percaya diri peserta didik melalui latihan hafalan dialog secara berulang. Penelitian ini menelusuri bagaimana strategi repetitif berbasis psikolinguistik tersebut diimplementasikan dan dialami oleh peserta didik, serta bagaimana penerapannya berkontribusi pada peningkatan partisipasi lisan dan pengurangan kecemasan dalam komunikasi. Studi ini dibatasi pada peserta didik murid baru yang telah mendapatkan pelajaran bahasa Arab selama minimal tiga bulan, guna mengisi gap literatur

¹⁰ Illyin Illyin, Gusti Nur Hanifah, and Sofi Yuniarti, "The Affective Factors Influencing Students' Speaking Ability," *UAD TEFL International Conference* 2 (January 18, 2021): 146, <https://doi.org/10.12928/utic.v2.5749.2019>.

yang selama ini lebih banyak menekankan aspek linguistik daripada aspek psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif¹¹ yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pendekatan repetitif melalui hafalan Kitab *Muḥāwarah* dapat meningkatkan kepercayaan diri pelajar dalam berbicara bahasa Arab. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian yang menekankan pada eksplorasi pengalaman, persepsi, serta proses internal peserta didik dalam pembelajaran bahasa.¹²

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Bangil, Pasuruan, sebuah pesantren yang memiliki reputasi kuat dalam pengajaran bahasa Arab secara intensif. Subjek penelitian adalah 120 pelajar bahasa Arab yang merupakan santri baru dengan latar belakang kemampuan dasar bahasa Arab yang masih terbatas. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya karakter lingkungan belajar yang mendukung praktik bahasa Arab, keterlibatan langsung santri dalam pembelajaran *muḥāwarah*, serta penerapan Kitab *Muḥāwarah* dalam keseharian mereka. Fokus penelitian diarahkan untuk melihat secara khusus pengaruh hafalan dialog secara berulang (repetitif) terhadap kepercayaan diri santri dalam berbicara bahasa Arab.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan catatan lapangan.¹³ Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran, catatan kegiatan kelas, dan modul hafalan yang digunakan dalam pengajaran. Informan dalam penelitian ini terdiri atas 10 guru pengampu mata pelajaran bahasa Arab, khususnya *muḥāwarah*, serta 20 santri yang dipilih secara purposif dari total 120 peserta berdasarkan keterlibatan aktif dan perkembangan kemampuan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif untuk melihat langsung proses hafalan dan praktik *muḥāwarah* di kelas maupun di luar kelas; wawancara semi-terstruktur dengan guru dan santri untuk menggali persepsi, pengalaman belajar, serta perubahan tingkat kepercayaan diri; dan dokumentasi terhadap bahan ajar, catatan perkembangan santri, dan refleksi harian. Seluruh data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan tematik, dimulai dari reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi dan kutipan informatif, hingga

¹¹ Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, Dan Studi Lapangan* (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 32.

¹² Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

¹³ Omolola A. Adeoye-Olatunde and Nicole L. Olenik, "Research and Scholarly Methods: Semi-structured Interviews," *JACCP: Journal of The American College Of Clinical Pharmacy* 4, no. 10 (October 2021): 1358–67, <https://doi.org/10.1002/jac5.1441>; Matt O'Leary, *Classroom Observation: A Guide to the Effective Observation of Teaching and Learning*, 2nd ed. (Second edition. | New York: Routledge, 2020.: Routledge, 2020), <https://doi.org/10.4324/9781315630243>.

penarikan kesimpulan yang mengaitkan antara proses hafalan dialog dengan peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara.

Untuk menjaga validitas dan keandalan temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara menyeluruh.¹⁴ Dengan demikian, hasil yang diperoleh dapat mencerminkan realitas pengalaman peserta didik secara akurat dan mendalam, serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pengajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan berorientasi pada aspek psikologis pembelajar.

PEMBAHASAN

Implementasi Pendekatan Repetitif melalui Hafalan Kitab *Muḥāwarah* di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah

Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (Dalwa), yang terletak di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam modern yang memiliki spesialisasi dalam pengajaran bahasa Arab. Pesantren ini dikenal dengan sistem pendidikan berbahasa Arab yang ketat dan lingkungan yang mendorong terbentuknya *bī'ah lughawiyah* 'lingkungan bahasa' yang kondusif bagi santri.¹⁵ Para santri tidak hanya dibekali dengan ilmu keislaman klasik, tetapi juga dilatih untuk mampu berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam proses pembelajaran di Dalwa adalah penggunaan Kitab *Muḥāwarah* sebagai media latihan berbicara harian, yang dipadukan dengan metode hafalan dan praktik langsung dalam interaksi keseharian. Dengan populasi santri yang berasal dari berbagai daerah dan latar belakang pendidikan, Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah menjadi laboratorium kehidupan untuk penelitian pembelajaran bahasa Arab berbasis pesantren yang kaya akan dinamika sosial, budaya, dan pedagogis.

Kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Arab merupakan kunci utama yang sering kali menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Ketika seorang pelajar memiliki rasa percaya diri, akan muncul efek bola salju yang mempercepat kemajuan mereka—dimulai dari keberanian berbicara, lalu meningkat menjadi kelancaran, dan akhirnya memudahkan mereka dalam menyerap kosakata serta struktur kalimat secara alami. Setelah rasa percaya diri tumbuh, proses belajar pun menjadi lebih ringan; siswa hanya perlu memperkaya diri dengan perbendaharaan kata dan ungkapan-ungkapan kontekstual yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai media dan metode inovatif, seperti percakapan dalam podcast, latihan menyusun kalimat menggunakan teknik *jigsaw*, hingga menyimak konten digital berbahasa Arab yang autentik. Dengan fondasi percaya diri

¹⁴ Karine Da Silva Santos et al., "The use of multiple triangulations as a validation strategy in a qualitative study. O uso de triangulação múltipla como estratégia de validação em um estudo qualitativo.," *Ciência & Saúde Coletiva* 25, no. 2 (February 2020): 655–64, <https://doi.org/10.1590/1413-81232020252.12302018>.

¹⁵ Segaf Baharun and Nur Hanifansyah, "Efektivitas Pembelajaran Kitab Al-Af'al Al-Yaumiyyah Pada Daurah Ramadhan Di Pon Pes Dalwa," *Shaut Al-Arabiyah* 12, no. 2 (November 29, 2024), <https://doi.org/10.24252/saa.v12i2.52825>.

yang kuat, pembelajaran bahasa Arab tidak lagi terasa sebagai beban, melainkan menjadi proses yang dinamis, menyenangkan, dan berkelanjutan.¹⁶

Selain itu, pendekatan ini juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana para santri tidak hanya berlatih berbicara secara individual, tetapi juga saling mendukung satu sama lain.¹⁷ Dalam praktiknya, para santri diajak untuk berinteraksi secara aktif melalui dialog-dialog *muḥāwarah*, kemudian secara alamiah saling berbagi ungkapan atau kosakata baru yang mungkin belum diketahui oleh temannya. Budaya saling tukar informasi ini memperkuat semangat belajar bersama dan menciptakan efek sosial yang positif. Santri yang lebih cepat memahami suatu *‘ibārah* akan cenderung membantu temannya yang belum familiar, sehingga terjadi pertukaran bahasa yang produktif di luar jam pelajaran formal. Proses ini tidak hanya memperkaya perbendaharaan kata masing-masing individu, tetapi juga membangun rasa percaya diri karena mereka merasa menjadi bagian dari komunitas belajar yang saling menguatkan. Lingkungan ini mencerminkan bi’ah lughawiyah yang hidup, di mana bahasa Arab tidak hanya dipelajari sebagai materi pelajaran, tetapi dipraktikkan sebagai alat komunikasi yang dinamis dan berkembang seiring interaksi antar santri.

Lebih jauh, dalam proses interaksi harian maupun saat pembelajaran berlangsung, para santri diajak untuk memperhatikan kata demi kata dan kalimat demi kalimat yang digunakan dalam dialog.¹⁸ Setiap ungkapan, terutama yang dianggap baru, penting, atau sering digunakan, dicatat secara mandiri oleh masing-masing santri dalam buku catatan pribadi. Kebiasaan ini menumbuhkan kesadaran linguistik dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan perbendaharaan kata mereka sendiri. Tidak hanya kosakata dasar, santri juga diajak untuk mencatat ungkapan-ungkapan khas atau *‘ibārah syā’i’ah* yang sering diulang dalam praktik percakapan, seperti frasa sambutan, ekspresi keterkejutan, permintaan tolong, hingga kalimat penegasan yang umum dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Catatan ini berfungsi sebagai amunisi praktis yang dapat mereka akses kapan saja saat membutuhkan inspirasi berbicara, sekaligus menjadi refleksi progres kemampuan bahasa masing-masing. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya menenangkan kecemasan linguistik, tetapi juga membekali santri dengan bank ekspresi yang siap pakai untuk memperkuat keterampilan berbicara mereka secara bertahap dan berkelanjutan.

¹⁶ Menik Mahmudah and Nur Hanifansyah, "Implementation of the Jigsaw Learning Method for Maharah Qiro'ah Learning at MA As-Sholach, Kejeran Boyeman, Gondangwetan, Pasuruan," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia* Vol 6, no. No 2 (2024): 165–84, <http://dx.doi.org/10.31958/lughawiyah.v6i2.13456>.

¹⁷ Nur Hanifansyah, Menik Mahmudah, and Sultan Abdus Syakur, "Peer Tutoring as a Collaborative Approach in Arabic Language Learning," *Lahjatuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (October 20, 2024): 26–43, <https://doi.org/10.38073/lahjatuna.v4i1.2181>.

¹⁸ Nur Hanifansyah, Mahmudah, and Syakur.

Repetisi, Memori, dan Rasa Aman dalam Berbahasa

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan repetitif melalui hafalan Kitab *Muḥāwarah* mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri santri dalam berbicara bahasa Arab. Praktik pengulangan dialog secara sistematis dan terstruktur tidak hanya membantu penguatan memori linguistik, tetapi juga membentuk kesiapan psikologis peserta didik dalam menghadapi situasi komunikasi nyata.

Dalam kajian psikolinguistik, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep *automaticity*, di mana pengulangan yang konsisten membuat individu mampu memproduksi bahasa dengan sedikit beban kognitif.¹⁹ Dengan menghafal dialog-dialog praktis, santri tidak perlu lagi memikirkan struktur kalimat dari awal saat berbicara, melainkan dapat langsung mengakses pola-pola yang telah tertanam melalui latihan. Proses ini secara tidak langsung menurunkan hambatan afektif dan meningkatkan *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas tertentu.²⁰

Hasil ini konsisten dengan penelitian Solehudin, Nurhanifansyah, dan Kholid yang menyatakan bahwa Kitab *Muḥāwarah* efektif dalam meningkatkan kefasihan dan kelancaran berbicara di kalangan pelajar Malaysia.²¹ Namun, studi tersebut lebih menekankan aspek linguistik, sedangkan penelitian ini menambahkan dimensi psikis berupa kepercayaan diri sebagai indikator penting keberhasilan pembelajaran kalām. Dalam konteks yang berbeda, Apipudin juga menemukan hubungan yang kuat antara penggunaan Kitab *Muḥāwarah* dan keterampilan berbicara, namun tidak secara eksplisit membahas mekanisme repetisi atau efek psikologisnya terhadap siswa.²²

Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian Herawati dan Mufaizin, yang menekankan efektivitas metode repetitif dalam meningkatkan hafalan kosakata di tingkat dasar.²³ Meskipun dilakukan pada jenjang yang berbeda, prinsip pembelajaran melalui pengulangan tetap menunjukkan dampak positif terhadap daya ingat dan keberanian siswa dalam mengakses kembali materi bahasa Arab yang telah dipelajari.²⁴

Dengan demikian, pendekatan repetitif berbasis hafalan Kitab *Muḥāwarah* dapat dipahami sebagai bentuk intervensi pedagogis yang menyentuh dua ranah sekaligus:

¹⁹ Menik Mahmudah, "Enhancing Arabic Vocabulary with Hilyah Book," *Al-Muhawaroh: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2025): 1–11, <https://doi.org/10.38073/almuhawaroh.v1i1.2427>; Masnun, Segaf Baharun, and Sultan Abdus Syakur, "Interactive Whiteboard as a Medium for Nahwu Learning: Bridging Technology and Arabic Grammar Education," *International Journal of Arabic Language Teaching* 7, no. 01 (January 7, 2025): 1–20, <https://doi.org/10.32332/ijalt.v7i01.9977>.

²⁰ Menik Mahmudah, Nurhanifansyah Nurhanifansyah, and Syarif Muhammad Syaheed bin Khalid, "Psycholinguistic Approaches to Enhancing Arabic Speaking Proficiency through Comic Strips," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 8, no. 2 (November 2024): 804–826, <https://doi.org/10.29240/jba.v8i2.11349>.

²¹ Solehudin and Nur Hanifansyah, "Arabic Public Speaking in Malaysia."

²² Apipudin, "Penerapan Kitab Al-Muhawarah Al-Hadisah Billughah Alarabiyah dalam meningkatkan keterampilan berbicara dikelas Sebelas Madrasah Aliyah Alraisiah Tahun Ajaran 2022/2023."

²³ Tri Wahyudi Ramdhan et al., "Education And Training On Digital Classroom Design Development For Elementary School Teachers In Burneh District," *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat* 2, no. 2 (June 7, 2024): 41–49, <https://doi.org/10.61132/natural.v2i2.442>.

²⁴ Maulidia Yuliani Ridwan and Mufaizin, "Implementasi Metode Repetitive Dalam Meningkatkan Hafalan Bahasa Arab Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan."

kognitif dan afektif. Di satu sisi, ia membentuk penguasaan struktur bahasa; di sisi lain, ia memupuk kepercayaan diri siswa yang selama ini menjadi kendala utama dalam praktik berbicara. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak cukup hanya mengandalkan teori gramatika atau kosakata semata, tetapi juga harus memperhatikan faktor psikologis yang memengaruhi kesiapan siswa untuk berkomunikasi.

Pembentukan Kepercayaan Diri Santri melalui Metode Repetitif Kitab Muḥāwarah

Pembelajaran bahasa Arab dengan metode repetitif melalui Kitab *Muḥāwarah* (buku dialog praktis berbahasa Arab karya Habib Hasan bin Ahmad Baharun) terbukti dapat meningkatkan kepercayaan diri santri dalam berbicara.²⁵ Selama proses pembelajaran, santri menghafal dan melafalkan dialog secara berulang-ulang. Pola latihan berulang ini membuat santri semakin terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan Arab, sehingga lambat laun mereka berbicara lebih lancar dan jarang ragu saat mengutarakan kalimat. Dalam pengamatan di kelas, guru bahkan menjamin bahwa santri yang hafal dan paham isi Kitab *Muḥāwarah* akan mudah berkomunikasi dalam bahasa Arab sehari-hari.²⁶ Peningkatan kelancaran ini merupakan salah satu indikator verbal meningkatnya kepercayaan diri santri.

Secara verbal, santri yang percaya diri tampak berbicara dengan intonasi jelas dan volume suara yang cukup, serta minim jeda atau keraguan. Mereka lebih berani mengungkapkan pendapat dalam bahasa Arab tanpa takut salah. Penelitian menunjukkan bahwa setelah beberapa bulan berlatih dialog, terjadi peningkatan signifikan pada kefasihan bicara dan penggunaan kosakata dalam konteks nyata. Artinya, santri mulai mampu mengekspresikan ide dengan kata-kata sendiri, tidak lagi hanya mengulangi teks hafalan. Kepercayaan diri ini juga terlihat dari partisipasi aktif santri dalam kegiatan kelas: mereka lebih sering menjawab atau bertanya dalam bahasa Arab, dan tidak ragu terlibat *muḥāwarah* 'percakapan' dengan teman maupun ustadz. Sebaliknya, kurangnya percaya diri biasanya ditandai dengan kecenderungan diam atau hanya mendengarkan.²⁷ Santri yang awalnya pasif menjadi lebih aktif berbicara ketika kepercayaan dirinya tumbuh.²⁸

Dari aspek non-verbal, santri yang percaya diri dapat dikenali melalui bahasa tubuh yang positif. Misalnya, mereka menjaga kontak mata dengan lawan bicara dan memiliki ekspresi wajah antusias saat berbicara bahasa Arab. Postur tubuh mereka tegak dan gestur tangannya natural, menunjukkan kenyamanan dalam berkomunikasi. Tanda-tanda

²⁵ Muhamad Solehudin, Nurhanifansyah Nurhanifansyah, and Syaheed Kholid, "The Effectiveness of Using the Kitab Muhawarah in Enhancing Arabic Speaking Proficiency in Malaysia," *An Nabighoh* 26, no. 2 (December 3, 2024): 251–68, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v26i2.251-268>.

²⁶ Segaf Baharun et al., "Peran Kecakapan Berbahasa Arab Sebagai Penguat Literasi Keilmuan Islam di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Bangil, Pasuruan," *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (August 21, 2023), <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3973>.

²⁷ Gaya Tridinanti, "The Correlation between Speaking Anxiety, Self-Confidence, and Speaking Achievement of Undergraduate EFL Students of Private University in Palembang," *International Journal of Education and Literacy Studies* 6, no. 4 (October 31, 2018): 35, <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.4p.35>.

²⁸ Karima Aboubakr Salem Abdulhafid et al., "Improvement of Arabic Speaking Skills among Non-Arabic Students through Role-Play Activities," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 13, no. 1 (March 14, 2024): Pages 2299-2313, <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i1/20760>.

kegugupan seperti gemetar, menghindari tatapan, atau wajah tegang mulai berkurang seiring meningkatnya kepercayaan diri. Sebaliknya, rasa cemas berlebihan dalam berbicara biasanya tampak dari gejala fisik, misal suara bergetar atau keringat dingin.²⁹ Ketidadaan gejala-gejala ini mengindikasikan santri cukup percaya diri. Selain itu, keberanian tampil di forum juga meningkat: santri dengan kepercayaan diri tinggi akan sukarela berbicara di depan kelas atau kelompok, misalnya saat presentasi hafalan dialog. Mereka mampu berbicara dengan tenang di hadapan umum tanpa dorongan berlebihan dari guru. Indikator ini selaras dengan temuan Hidayat bahwa latihan percakapan berulang (*role-play*) membuat sebagian besar siswa lebih aktif dan antusias, serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi menggunakan bahasa target.³⁰

Automaticity dan Self-Efficacy dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Dalam psikolinguistik, dua konsep kunci yang relevan dengan fenomena di atas adalah *automaticity* (otomatisasi dalam berbahasa) dan *self-efficacy* (efikasi diri atau keyakinan atas kemampuan diri). Kedua teori ini menjelaskan bagaimana latihan berulang dan keyakinan individu berkontribusi terhadap kelancaran dan keberanian berbicara bahasa Arab.

Automaticity mengacu pada kemampuan melakukan proses bahasa secara otomatis tanpa upaya sadar yang besar. Melalui repetisi yang konsisten, respons bahasa yang dipelajari dapat menjadi rutinitas otomatis dalam benak pembelajar. McLaughlin menjelaskan bahwa proses automatisasi terbentuk melalui “pemetaan input yang sama secara konsisten ke pola aktivasi yang sama melalui banyak pengulangan”. Dalam konteks pembelajaran, artinya ketika santri terus-menerus mengulangi dialog dari Kitab *Muḥāwarah*, koneksi antara kalimat Arab dan respons mereka semakin terpolakan di otak. Lama-kelamaan, santri tidak perlu lagi menerjemahkan kata per kata atau berpikir lama tentang tata bahasa; mereka dapat menghasilkan ujaran dengan cepat dan lancar secara spontan. Penelitian tentang peningkatan kefasihan berbahasa asing mendukung hal ini: teknik repetitif terbukti mendorong *proceduralization* dan *automaticity* kemampuan linguistik, sehingga mekanisme kognitif berbicara menjadi lebih efisien.³¹ Dengan kata lain, semakin sering santri melafalkan percakapan, semakin refleksi ucapan tersebut keluar saat dibutuhkan. *Automaticity* sangat penting bagi kelancaran (*fluency*) karena ketika aspek bahasa (misalnya pengucapan dan struktur kalimat) telah terotomatisasi, santri dapat berkomunikasi tanpa banyak jeda atau ragu. Selain itu, proses otomatis membebaskan sumber daya atensi: santri dapat lebih fokus pada penyampaian makna dan isi pembicaraan

²⁹ Tridinanti, “The Correlation between Speaking Anxiety, Self-Confidence, and Speaking Achievement of Undergraduate EFL Students of Private University in Palembang.”

³⁰ Salem Abdulhafid et al., “Improvement of Arabic Speaking Skills among Non-Arabic Students through Role-Play Activities.”

³¹ Bronson Hui and Aline Godfroid, “Testing the Role of Processing Speed and Automaticity in Second Language Listening,” *Applied Psycholinguistics* 42, no. 5 (September 2021): 1089–1115, <https://doi.org/10.1017/S0142716420000193>; Shumei Zhang, “The Role of Input, Interaction and Output in the Development of Oral Fluency,” *English Language Teaching* 2, no. 4 (November 17, 2009): p91, <https://doi.org/10.5539/elt.v2n4p91>.

daripada memikirkan bentuk bahasa. Implikasinya, metode repetitif Kitab *Muḥāwarah* tidak hanya menghafalkan kalimat, tetapi juga melatih santri agar mampu berbicara sefasih mungkin dengan beban kognitif minimal, ini sejalan dengan tujuan meningkatkan kelancaran berbicara dalam akuisisi bahasa. Sementara itu, *self-efficacy* (efikasi diri) berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan tugas tertentu (di sini, berbicara bahasa Arab). Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai kepercayaan pada kemampuan diri untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mengatasi situasi mendatang.³²

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, efikasi diri tercermin dari seberapa yakin santri bahwa ia mampu berbicara bahasa Arab dengan baik. Efikasi diri yang tinggi memungkinkan individu lebih percaya diri dalam berinteraksi menggunakan bahasa Arab, baik di kelas maupun dalam situasi sosial. Artinya, santri yang meyakini kemampuannya cenderung tidak takut mencoba berbicara Arab dan lebih tekun berusaha. Sebaliknya, efikasi diri rendah membuat santri ragu-ragu dan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan bahasa.³³ Menurut teori Bandura, individu dengan efikasi diri tinggi akan mengambil tantangan yang sulit, menunjukkan minat yang lebih besar, dan bangkit kembali dengan cepat setelah mengalami kegagalan. Sebaliknya, mereka yang efikasi dirinya rendah cenderung menghindari tugas berbicara yang menantang karena tidak percaya diri dapat berhasil. Konsekuensinya, efikasi diri tinggi biasanya berbanding lurus dengan pencapaian lebih baik. Penelitian empiris mendukung hal ini: terdapat korelasi positif antara *self-efficacy* dan performa berbicara. Sebagai contoh, studi Mariana U. Hoesny dkk. menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan signifikan dengan kemahiran berbicara mahasiswa. Demikian pula, Illyin et al. melaporkan kepercayaan diri berpengaruh nyata terhadap kemampuan berbicara siswa.³⁴ Hal ini logis karena santri yang percaya diri akan lebih sering melatih berbicara dan persisten meski melakukan kesalahan, sehingga kemampuan faktualnya pun meningkat seiring waktu.

Bandura juga menyatakan bahwa pengalaman keberhasilan sebelumnya merupakan sumber efikasi diri yang paling kuat. Dalam praktiknya, ketika santri berhasil menyelesaikan satu dialog atau komunikasi sederhana dengan baik, pengalaman sukses itu meningkatkan keyakinannya untuk mencoba tugas berbicara yang lebih kompleks. Inilah sebabnya

³² Albert Bandura, "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change.," *Psychological Review* 84, no. 2 (1977): 191–215, <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>; Albert Bandura, "Social Cognitive Theory of Social Referencing," in *Social Referencing and the Social Construction of Reality in Infancy*, ed. Saul Feinman (Boston, MA: Springer US, 1992), 175–208, https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2462-9_8; Albert Bandura, "Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning," *Educational Psychologist* 28, no. 2 (March 1993): 117–48, https://doi.org/10.1207/s15326985ep2802_3; Bawa Ibn Habib, "Relationship Between the Feeling of Self-Efficacy and Students' Perceived University Work," *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW* 3, no. 1 (June 4, 2020): 8–14, <https://doi.org/10.33369/ijer.v3i1.11282>.

³³ Mariana Ulfah Hoesny, Henry Praherdhiono, and Nunung Suryati, "The Correlation of Speaking Self-Efficacy, Speaking Proficiency and Gender in ESP Context," *Pegem Journal of Education and Instruction* 13, no. 02 (January 1, 2023), <https://doi.org/10.47750/pegelog.13.02.23>.

³⁴ Illyin, Hanifah, and Yuniarti, "The Affective Factors Influencing Students' Speaking Ability."

mengapa metode muḥāwarah yang memberikan kesempatan berhasil dalam percakapan sederhana dapat menumbuhkan efikasi diri santri secara bertahap.

Perbandingan Karakteristik Santri; Peningkatan Kepercayaan Diri

Penerapan metode repetitif Kitab *Muḥāwarah* cenderung menghasilkan dua kelompok santri: (1) mereka yang mengalami peningkatan kepercayaan diri berbicara, dan (2) mereka yang belum menunjukkan peningkatan signifikan. Kedua kelompok ini memiliki karakteristik yang dapat dibandingkan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.

Santri dengan kepercayaan diri meningkat menunjukkan ciri-ciri positif dalam keterampilan berbicara. Pertama, partisipasi dan inisiatif berbicara mereka tinggi. Mereka proaktif menggunakan bahasa Arab baik di dalam kelas maupun di lingkungan sehari-hari. Misalnya, santri percaya diri akan memanfaatkan setiap kesempatan untuk berbicara Arab: menjawab pertanyaan guru, terlibat diskusi kelompok, bahkan bercakap-cakap dengan teman menggunakan kosakata Arab yang telah mereka kuasai. Penelitian mencatat bahwa lingkungan belajar yang kondusif mendorong siswa aktif berkomunikasi, sedangkan siswa yang sudah percaya diri tidak lagi hanya menjadi pendengar pasif. Mereka tidak segan berbahasa Arab di luar jam pelajaran; alih-alih kembali ke bahasa ibu, mereka mempertahankan penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari.³⁵ Kedua, secara kualitas verbal, kelompok ini tampak lebih lancar dan ekspresif. Ujaran mereka mengalir dengan lebih sedikit jeda, kesalahan, atau koreksi diri. Jika dibandingkan, sebelumnya mereka mungkin terpaku pada kalimat-kalimat hafalan; kini mereka mampu berimprovisasi dan menyusun kalimat baru secara mandiri. Hal ini menandakan tercapainya tingkat automaticity yang lebih baik, di mana santri dapat berbicara tanpa harus menerjemahkan dari bahasa Indonesia. Outcome positif ini tercermin dalam penelitian di Malaysia yang menggunakan Kitab *Muḥāwarah*: seiring waktu santri mengalami peningkatan kepercayaan diri dan kelancaran berbicara, bahkan mampu mengaplikasikan ungkapan Arab dalam konteks kehidupan nyata.³⁶ Ketiga, sikap mental santri percaya diri terhadap kesalahan juga berbeda. Mereka lebih toleran terhadap kesalahan dan menjadikannya umpan balik untuk perbaikan, bukan sebagai sesuatu yang memalukan. Rasa takut dikoreksi atau ditertawakan berkurang drastis.

Dengan demikian, santri berani mencoba struktur atau kosakata baru saat berbicara. Tipmontree & Tasanameelarp mencatat bahwa melalui aktivitas percakapan terstruktur, siswa berhasil mengatasi rasa takut dan berbicara lebih percaya diri dengan teman maupun guru. Keempat, secara non-verbal, santri yang sudah lebih percaya diri tampak tenang saat berbicara di depan umum.³⁷ Mereka dapat berdialog atau presentasi tanpa tanda-tanda

³⁵ Salem Abdulhafid et al., "Improvement of Arabic Speaking Skills among Non-Arabic Students through Role-Play Activities."

³⁶ Muhamad Solehudin, Nurhanifansyah, and Syaheed Kholid, "The Effectiveness of Using the Kitab Muhawarah in Enhancing Arabic Speaking Proficiency in Malaysia"; Solehudin and Nur Hanifansyah, "Arabic Public Speaking in Malaysia."

³⁷ Prince of Songkla University, Surat Thani Campus, Thailand, Tipmontree Suchada, and Tasanameelarp Asama, "The Effects of Role-Playing Simulation Activities on the Improvement of EFL Students' Business English

gugup berlebihan. Misalnya, kontak mata terjaga, suara mantap, dan gestur meyakinkan. Ketidadaan reaksi cemas (seperti gemetar atau panik) yang sebelumnya ada menunjukkan peningkatan keyakinan diri. Singkatnya, santri kelompok ini mampu mengkomunikasikan ide dalam bahasa Arab dengan lancar dan yakin, serta aktif mengambil peran dalam setiap kesempatan berbahasa.

Sebaliknya, santri yang belum mengalami peningkatan kepercayaan diri cenderung memperlihatkan karakteristik sebaliknya.³⁸ Pertama, mereka masih enggan berbicara dan minim inisiatif. Dalam sesi dialog, kelompok ini mungkin berbicara hanya jika ditunjuk oleh guru, itupun dengan jawaban sangat singkat. *Willingness to communicate* mereka rendah; banyak di antara mereka lebih memilih diam atau menyerahkan kesempatan berbicara kepada orang lain. Rasa takut salah dan malu masih kuat melekat, sehingga menjadi penghambat utama partisipasi. Kedua, dari segi kelancaran, santri kurang percaya diri biasanya berbicara dengan terbata-bata. Ucapan mereka dipenuhi jeda panjang untuk mencari kata atau mengingat materi hafalan. Sering kali mereka masih berpikir dalam bahasa ibu terlebih dahulu lalu menerjemahkannya, sehingga alur bicara tersendat-sendat. Observasi kelas menunjukkan santri semacam ini masih terpaku pada aspek struktural bahasa: mereka sibuk mengingat aturan tata bahasa atau kosakata yang tepat, alih-alih berbicara secara alami. Akibatnya, kelancaran dan spontanitas mereka rendah. Bahkan ketika harus berbicara, mereka cenderung mengulang frasa dari buku tanpa benar-benar memahami konteksnya.

Banyak siswa hanya menghafal kalimat bahasa asing untuk dipraktikkan di depan kelas, tanpa pemahaman mendalam, sehingga mereka tidak mampu berimprovisasi dengan kata-kata sendiri. Pola ini kemungkinan juga terjadi pada santri yang belum percaya diri: mereka bergantung pada dialog hafalan dan gugup jika percakapan menyimpang dari teks yang dikuasai. Ketiga, dari aspek psikologis, kelompok ini masih menunjukkan kecemasan saat berbicara. Tanda-tanda seperti suara pelan dan gemetar, wajah merah atau tegang, hingga enggan menatap lawan bicara, dapat terlihat ketika mereka dipaksa berbicara Arab. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa rasa takut berkomunikasi karena khawatir membuat kesalahan atau dinilai negatif membuat siswa enggan berbicara bahasa target. Selama metode repetitif berlangsung, santri yang belum percaya diri mungkin mengalami peningkatan kemampuan linguistik secara pasif (misal, pemahaman mereka meningkat), tetapi tidak diiringi keberanian penggunaan aktif. Mereka juga cenderung kembali menggunakan bahasa Indonesia di luar kelas atau saat tidak diawasi, sehingga peluang praktik berkurang dan kepercayaan diri stagnan. Keempat, secara prestasi bicara, santri dengan kepercayaan diri rendah umumnya belum mencapai performa optimal. Evaluasi keterampilan berbicara kerap menunjukkan kesenjangan antara mereka dan teman-teman

Oral Communication," *The Journal of AsiaTEFL* 15, no. 3 (September 30, 2018): 735–49, <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2018.15.3.11.735>.

³⁸ Masnun Masnun, Nur Hanifansyah, and Syarif Muhammad Syaheed bin Khalid, "Senior Teaches Junior (STJ) Approach in Enhancing Arabic Vocabulary through Kitab A'fal: A Case Study in Malaysia," *Arabi : Journal of Arabic Studies* 9, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.24865/ajas.v9i2.851>.

yang lebih percaya diri. Hal ini didukung oleh studi yang menemukan siswa dengan self-confidence rendah cenderung memiliki pencapaian kemampuan bicara lebih rendah dibanding yang percaya diri. Kesenjangan ini bisa menjadi acuan guru untuk memberikan pendampingan lebih intensif kepada santri yang bersangkutan.

Perbandingan di atas menegaskan bahwa metode repetitif Kitab *Muḥāwarah* berperan besar dalam membuka jalan peningkatan kepercayaan diri, namun hasilnya berbeda pada setiap santri. Faktor psikologis seperti *self-efficacy* mempengaruhi seberapa efektif latihan repetitif diterjemahkan menjadi keberanian berkomunikasi. Santri yang berhasil meningkatkan kepercayaan dirinya umumnya mampu memaksimalkan manfaat metode ini: repetisi mendorong otomatisasi bahasa, dan keberhasilan kecil tiap sesi meningkatkan efikasi diri mereka. Pada gilirannya, mereka tampil semakin percaya diri secara verbal maupun non-verbal. Sementara itu, santri yang belum meningkatkan kepercayaannya mungkin memerlukan waktu lebih lama dan pendekatan tambahan (misalnya motivasi personal atau variasi metode) untuk mengatasi hambatan rasa takut. Dengan memahami karakteristik kedua kelompok tersebut, pendidik dapat merancang intervensi yang tepat – misalnya membangun lingkungan yang suportif dan menekankan penghargaan terhadap usaha berkomunikasi, agar semua santri terdorong mencapai tingkat kepercayaan diri yang optimal dalam berbahasa Arab.

Meningkatnya Kepercayaan Diri Melalui Pendekatan Repetitif Kitab *Muḥāwarah*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan santri baru Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, ditemukan bahwa penggunaan metode repetitif melalui hafalan Kitab *Muḥāwarah* memberikan dampak nyata terhadap peningkatan rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Arab. Dari 20 informan yang diwawancarai secara mendalam, sebagian besar mengaku bahwa pengulangan dialog secara konsisten memberikan rasa aman dan memudahkan mereka untuk berbicara di hadapan orang lain, baik dalam forum resmi maupun percakapan sehari-hari.

Seorang santri berinisial F.Z. (17 tahun) menyampaikan, *"Awalnya saya takut berbicara, karena tidak yakin dengan struktur kalimat yang saya ucapkan. Tapi setelah hafal banyak dialog dari kitab Muḥāwarah, saya merasa punya bekal untuk mulai bicara, walaupun hanya meniru"*. Hal senada diungkapkan A.R. (16 tahun), yang menyatakan bahwa latihan berulang setiap hari membuatnya lebih berani dan tidak khawatir melakukan kesalahan, menurutnya, *"Mengulang-ulang kalimat itu seperti latihan otot, lama-lama jadi otomatis"*.

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa santri yang terlibat aktif dalam hafalan dan latihan dialog memiliki kecenderungan lebih percaya diri dan responsif dalam praktik lisan. Mereka tampak lebih tanggap terhadap instruksi guru dalam bahasa Arab, mampu mengajukan pertanyaan sederhana, serta antusias dalam kegiatan muḥādatsah dengan sesama teman. Dari total 120 santri yang menjadi peserta penelitian, mayoritas menunjukkan peningkatan partisipasi dalam praktik berbicara, baik di dalam kelas maupun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren.

Menurunkan Keraguan dan *Anxiety* dalam Praktik Percakapan Bahasa Arab

Wawancara lebih lanjut dengan 20 santri terpilih mengungkapkan bahwa 17 di antaranya merasa lebih siap berbicara setelah terbiasa menghafal dialog secara rutin. Salah satu santri, M.A. (16 tahun), menuturkan, “Ketika saya hafal kalimat dari *Muḥāwarah*, saya merasa seperti punya amunisi. Jadi tidak terlalu takut salah saat bicara”. Temuan ini menegaskan bahwa hafalan dialog berperan penting dalam membentuk rasa percaya diri siswa dalam berbicara bahasa Arab.

Para guru pengampu pelajaran *Muḥāwarah* juga menyampaikan bahwa latihan secara sistematis dan berulang sangat membantu santri dalam mengatasi rasa canggung saat diminta berbicara. Salah seorang guru menyatakan, “Kami melihat bahwa pengulangan ini tidak hanya membuat mereka hafal, tetapi juga menurunkan ketegangan ketika harus berbicara langsung”.

Fenomena kecanggungan dalam berbicara bahasa Arab tidak hanya terjadi pada santri baru yang benar-benar pemula, tetapi juga kerap dialami oleh santri pindahan dari pesantren lain yang sebelumnya terbiasa dengan pendekatan gramatikal seperti *nahwu* dan *sharaf*. Mereka cenderung menganalisis setiap kata berdasarkan kaidah tata bahasa, sehingga proses berbicara menjadi kaku dan penuh keraguan. Setiap ungkapan yang hendak diucapkan diproses terlebih dahulu dalam pikiran, apakah *i’rāb*-nya benar, apakah tashrīf *fi’l*-nya sesuai, dan seterusnya. Kecenderungan ini menyebabkan apa yang disebut dengan *overthinking linguistic*, yaitu keadaan di mana pelajar terlalu fokus pada kaidah hingga melupakan esensi komunikasi. Dalam konteks ini, peran Kitab *Muḥāwarah* menjadi sangat penting sebagai sarana menenangkan diri dari tekanan gramatikal yang berlebihan.³⁹ Dengan berlatih dan menghafal dialog-dialog pendek yang sudah tersusun secara praktis dan komunikatif, para santri tidak lagi dibebani oleh keharusan menganalisis setiap kata secara struktural.⁴⁰ Mereka belajar untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, bukan sekadar objek analisis. Hafalan *ibārah qashīrah* dari Kitab *Muḥāwarah* menjadi pegangan praktis yang memungkinkan mereka berbicara secara spontan, percaya diri, dan natural, tanpa dihantui kekhawatiran gramatikal yang berlebihan. Strategi ini menjadi jembatan efektif bagi santri yang memiliki latar belakang *nahwu-sharaf* agar lebih cair dalam praktik komunikasi dan berani menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis repetisi tidak hanya efektif dalam memperkuat daya ingat linguistik, tetapi juga berdampak positif pada aspek afektif, seperti keberanian, kesiapan, dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi nyata dan menepiskan *anxiety* dalam praktik percakapan Bahasa Arab.

³⁹ Solehudin and Nur Hanifansyah, “Arabic Public Speaking in Malaysia.”

⁴⁰ Muhamad Solehudin, “Interactive Debate Strategies For Enhancing Arabic Speaking,” *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 2 (December 27, 2024): 92–111, <https://doi.org/10.56874/ej.v5i2.2129>.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pentingnya pemberian kalimat-kalimat siap pakai yang bersumber dari Kitab *Muḥāwarah*. Kalimat-kalimat tersebut, yang terdiri dari ungkapan-ungkapan pendek atau *ibārah qashīrah*, disusun dalam bentuk dialog kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri. Melalui pengulangan dan hafalan terhadap *ibārah-ibārah* ini, para santri mulai terbiasa menyimpan “stok ekspresi” yang dapat mereka gunakan sebagai pegangan ketika diminta berbicara. Dalam waktu tertentu, hafalan ini tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk membangun keberanian awal, menepiskan rasa ragu, dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dalam komunikasi verbal. Pendekatan ini terbukti sangat membantu karena memberikan rasa aman linguistik dan meminimalisasi tekanan mental untuk berbicara sempurna, sehingga pelajar lebih fokus pada proses komunikasi daripada kesempurnaan struktur. Dengan demikian, penguatan melalui *ibārah qashīrah* menjadi strategi efektif dalam menjembatani kecanggungan menuju keberanian berbicara bahasa Arab secara aktif dan alami.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan repetitif melalui hafalan Kitab *Muḥāwarah* terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri berbicara bahasa Arab. Bentuk pendekatan yang digunakan meliputi pengulangan dialog secara terstruktur, di mana santri menghafal dan melafalkan dialog pendek secara berulang sehingga membentuk pola bahasa otomatis. Proses ini tidak hanya memperkuat daya ingat linguistik, tetapi juga menurunkan hambatan psikologis seperti kecemasan dan keraguan saat berbicara. Kepercayaan diri santri terlihat dari peningkatan partisipasi aktif, keberanian untuk mengungkapkan pendapat secara lisan, serta peningkatan kelancaran dan spontanitas dalam berkomunikasi. Secara non-verbal, santri yang telah menjalani pendekatan ini menunjukkan postur yang lebih percaya diri, kontak mata yang baik, dan ekspresi wajah yang lebih antusias saat berbicara.

Sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar upaya pengembangan metode ini dilakukan dengan mengeksplorasi variasi intensitas dan durasi latihan hafalan dialog. Penelitian lanjutan juga perlu mengkaji faktor pendukung lain seperti penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa, interaksi antar santri, serta peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini diharapkan dapat memperkuat temuan bahwa pendekatan repetitif tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga memberikan dukungan psikologis yang lebih holistik dalam pembelajaran bahasa Arab.

Daftar Pustaka

Adeoye-Olatunde, Omolola A., and Nicole L. Olenik. “Research and Scholarly Methods: Semi-structured Interviews.” *JACCP: Journal of The American College Of Clinical Pharmacy* 4, no. 10 (October 2021): 1358–67. <https://doi.org/10.1002/jac5.1441>.

- Amiruddin, Mohammad, and Ukhti Raudhatul Jannah. "Peran Lingkungan Bahasa Dalam Pemerolehan Bahasa Inggris Lisan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton." *Jurnal Pendidikan Edutama* 6, no. 1 (2019): 65.
- Apipudin, Muhamad. "Penerapan Kitab Al-Muhawarah Al-Hadisah Billughah Alarabiyah dalam meningkatkan keterampilan berbicara dikelas Sebelas Madrasah Aliyah Alraisiyah Tahun Ajaran 2022/2023." Undergraduate, UIN Mataram, 2023. <https://etheses.uinmataram.ac.id/4640/>.
- Baharun, Segaf, Zainal Abidin, Muhammad Solahudin, and Asep Rahmatullah. "Peran Kecakapan Berbahasa Arab Sebagai Penguat Literasi Keilmuan Islam di Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, Bangil, Pasuruan." *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (August 21, 2023). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3973>.
- Baharun, Segaf, and Nur Hanifansyah. "Efektivitas Pembelajaran Kitab Al-Af'al Al-Yaumiyyah Pada Daurah Ramadhan Di Pon Pes Dalwa." *Shaut Al-Arabiyah* 12, no. 2 (November 29, 2024). <https://doi.org/10.24252/saa.v12i2.52825>.
- Bandura, Albert. "Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning." *Educational Psychologist* 28, no. 2 (1993): 117–48. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2802_3.
- . "Perceived Self-Efficacy in Cognitive Development and Functioning." *Educational Psychologist* 28, no. 2 (March 1993): 117–48. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2802_3.
- . "Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change." *Psychological Review* 84, no. 2 (1977): 191–215. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>.
- . "Social Cognitive Theory of Social Referencing." In *Social Referencing and the Social Construction of Reality in Infancy*, edited by Saul Feinman, 175–208. Boston, MA: Springer US, 1992. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2462-9_8.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif, Studi Pustaka, Dan Studi Lapangan*. Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Habib, Bawa Ibn. "Relationship Between the Feeling of Self-Efficacy and Students' Perceived University Work." *International Journal Of Educational Review* 3, no. 1 (June 4, 2020): 8–14. <https://doi.org/10.33369/ijer.v3i1.11282>.
- Habib, Moh. Tohiri, Nur Hanifansyah, Muhamad Solehudin, Menik Mahmudah, and Sultan Abdus Syakur. "Podcasts as an Innovative Solution for Teaching Arabic: Enhancing Speaking and Listening Skills." *Studi Arab, Universitas Yudharta Pasuruan* 15, no. 2 (2024): 87–105. <https://doi.org/10.35891/sa.v15i2.5784>.
- Hanifansyah, Nur, and Menik Mahmudah. "Enhancing Arabic Vocabulary Mastery Through Communicative Strategies: Evidence from Malaysia." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN* 12, no. (2) (2024): 263–78. <https://doi.org/10.23971/altarib.v12i2.9082>.
- Hoesny, Mariana Ulfah, Henry Praherdhiono, and Nunung Suryati. "The Correlation of Speaking Self-Efficacy, Speaking Proficiency and Gender in ESP Context." *Pegem Journal of Education and Instruction* 13, no. 02 (January 1, 2023). <https://doi.org/10.47750/pegegog.13.02.23>.
- Hui, Bronson, and Aline Godfroid. "Testing the Role of Processing Speed and Automaticity in Second Language Listening." *Applied Psycholinguistics* 42, no. 5 (September 2021): 1089–1115. <https://doi.org/10.1017/S0142716420000193>.

- Ibrahim, Nurbaiti. "Maharah Al Istima'u Wa Kalam." *Ameena Journal* 1, no. 1 (February 10, 2023): 28–43.
- Illyin, Illyin, Gusti Nur Hanifah, and Sofi Yuniarti. "The Affective Factors Influencing Students' Speaking Ability." *UAD TEFL International Conference 2* (January 18, 2021): 146. <https://doi.org/10.12928/utic.v2.5749.2019>.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Mahmudah, Menik. "Enhancing Arabic Vocabulary with Hilyah Book." *Al-Muhawwaroh: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2025): 1–11. <https://doi.org/10.38073/almuhawaroh.v1i1.2427>.
- Mahmudah, Menik, and Nur Hanifansyah. "Implementation of the Jigsaw Learning Method for Maharah Qiro'ah Learning at MA As-Sholach, Kejeran Boyeman, Gondangwetan, Pasuruan." *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia* Vol 6, no. No 2 (2024): 165–84. <http://dx.doi.org/10.31958/lughawiyah.v6i2.13456>.
- Mahmudah, Menik, Nurhanifansyah Nurhanifansyah, and Syarif Muhammad Syaheed bin Khalid. "Psycholinguistic Approaches to Enhancing Arabic Speaking Proficiency through Comic Strips." *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 8, no. 2 (November 2024): 804–826. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i2.11349>.
- Masnun, Masnun, Nur Hanifansyah, and Syarif Muhammad Syaheed bin Khalid. "Senior Teaches Junior (STJ) Approach in Enhancing Arabic Vocabulary through Kitab Af'al: A Case Study in Malaysia." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 9, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.24865/ajas.v9i2.851>.
- Masnun, Segaf Baharun, and Sultan Abdus Syakur. "Interactive Whiteboard as a Medium for Nahwu Learning: Bridging Technology and Arabic Grammar Education." *International Journal of Arabic Language Teaching* 7, no. 01 (January 7, 2025): 1–20. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v7i01.9977>.
- Maulidia Yuliani Ridwan, Herawati, and Mufaizin Mufaizin. "Implementasi Metode Repetitive Dalam Meningkatkan Hafalan Bahasa Arab Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Langkap Burneh Bangkalan." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (September 27, 2015): 50–71. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v1i2.258>.
- Muhamad Solehudin, Nurhanifansyah Nurhanifansyah, and Syaheed Kholid. "The Effectiveness of Using the Kitab Muhawarah in Enhancing Arabic Speaking Proficiency in Malaysia." *An Nabighoh* 26, no. 2 (December 3, 2024): 251–68. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v26i2.251-268>.
- Nur Hanifansyah, Menik Mahmudah, and Sultan Abdus Syakur. "Peer Tutoring as a Collaborative Approach in Arabic Language Learning." *Lahjatuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (October 20, 2024): 26–43. <https://doi.org/10.38073/lahjatuna.v4i1.2181>.
- O'Leary, Matt. *Classroom Observation: A Guide to the Effective Observation of Teaching and Learning*. 2nd ed. Second edition. | New York : Routledge, 2020.: Routledge, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781315630243>.
- Prince of Songkla University, Surat Thani Campus, Thailand, Tipmontree Suchada, and Tasanameelarp Asama. "The Effects of Role-Playing Simulation Activities on the Improvement of EFL Students' Business English Oral Communication." *The Journal of AsiaTEFL* 15, no. 3 (September 30, 2018): 735–49. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2018.15.3.11.735>.

- Ramadhan, Tri Wahyudi, Bustomi Arisandi, Muhammad Tohir, Mufaziz Mufaziz, and Bahrul Ulum. "Education And Training On Digital Classroom Design Development For Elementary School Teachers In Burneh District." *Natural: Jurnal Pelaksanaan Pengabdian Bergerak Bersama Masyarakat*. 2, no. 2 (June 7, 2024): 41–49. <https://doi.org/10.61132/natural.v2i2.442>.
- Salem Abdulhafid, Karima Aboubakr, Nik Farhan Mustapha, Abd Rauf Hassan, and Muhd Zulkifli Ismail. "Improvement of Arabic Speaking Skills among Non-Arabic Students through Role-Play Activities." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 13, no. 1 (March 14, 2024): Pages 2299–2313. <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v13-i1/20760>.
- Santos, Karine Da Silva, Mara Cristina Ribeiro, Danlyne Eduarda Ulisses De Queiroga, Ivisson Alexandre Pereira Da Silva, and Sonia Maria Soares Ferreira. "The use of multiple triangulations as a validation strategy in a qualitative study. O uso de triangulação múltipla como estratégia de validação em um estudo qualitativo." *Ciência & Saúde Coletiva* 25, no. 2 (February 2020): 655–64. <https://doi.org/10.1590/1413-81232020252.12302018>.
- Solehudin, Muhamad. "Interactive Debate Strategies For Enhancing Arabic Speaking." *El-Jaudah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 5, no. 2 (December 27, 2024): 92–111. <https://doi.org/10.56874/ej.v5i2.2129>.
- Solehudin, Muhamad, and Nur Hanifansyah. "Arabic Public Speaking in Malaysia: Enhancing Vocabulary and Confidence through Psycholinguistics." *International Journal of Arabic Language Teaching* 6, no. 02 (December 22, 2024): 143–56. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v6i02.9920>.
- Tridinanti, Gaya. "The Correlation between Speaking Anxiety, Self-Confidence, and Speaking Achievement of Undergraduate EFL Students of Private University in Palembang." *International Journal of Education and Literacy Studies* 6, no. 4 (October 31, 2018): 35. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.6n.4p.35>.
- Zhang, Shumei. "The Role of Input, Interaction and Output in the Development of Oral Fluency." *English Language Teaching* 2, no. 4 (November 17, 2009): p91. <https://doi.org/10.5539/elt.v2n4p91>.